

**FAKTOR ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SMP DI DESA
BUMI REJO KECAMATAN BARADATU**

(Jurnal)

Oleh:

Noor Rizqa

0853034029

Pembimbing 1 : Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si

Pembimbing 2 : Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si, M.Pd

Pembahas : Drs. Zulkarnain, M.Si



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2015

ABSTRAK

FAKTOR ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SMP DI DESA BUMI REJO KECAMATAN BARADATU

Noor Rizqa ¹, I Gede Sugiyanta ², Rahma Kurnia SU ³

The objective of this research was to analyze factors which causing children dropouts at the level of junior high school in Bumi Rejo village, Baradatu districts. The method used in research was descriptive method and the subjects of this research were the parents of dropout students. Data collection technique used observation techniques, interview techniques and questionnaire techniques. The results showed that the 22 parents of children who are dropped out of school are 86,4 % are low income, 86,4% have many children, 77,3% have less educated and all these dropouts students have to reach distance of more than 5 kilometers to school. So, it can be concluded that the factors that these factors caused the children dropouts of school in Bumi Rejo village.

Key words : factor, parents, children dropouts of school.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor putus sekolah tingkat SMP yang ada di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, subjek penelitiannya adalah orang tua anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tehnik wawancara, dan teknik kuisioner. Dari 22 orang tua anak putus sekolah 86,4 % orang tua berpenghasilan rendah, 86, 4 % memiliki anak banyak, 77,3% orang berpendidikan rendah dan seluruh anak putus sekolah ini berjarak diatas 5 km untuk mencapai sekolah, sehingga disimpulkan bahwa faktor-faktor inilah yang menyebabkan anak-anak di Desa Bumi Rejo putus sekolah.

Kata kunci: faktor, orang tua, anak putus sekolah.

PENDAHULUAN

Masalah utama pendidikan Indonesia adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan banyak kemiskinan sehingga anak tidak mampu melanjutkan sekolah. Hal yang sama dinyatakan oleh Mulyanto Sumardi (1985:308) bahwa semakin tinggi jenjang sekolah, maka semakin besar pula biaya, sehingga banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, terutama anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dan anak-anak tersebut memilih bekerja.

Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan memiliki anak diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa, yang sehat, mendapat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada hakikatnya anak dilarang untuk bekerja karena waktu yang selayaknya digunakan untuk belajar agar mendapatkan kesempatan mencapai cita-cita masa depannya. Namun suatu kenyataan masih banyak dijumpai adalah anak-anak yang bekerja diusia sekolah, yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Keadaan ekonomi orang tua yang cenderung rendah membuat anak-anak berusaha untuk membantu ekonomi orang tuanya masing-masing. Salah satu upaya untuk membantu ekonomi orang tuanya adalah dengan memanfaatkan kesempatan kerja pada sektor informal. Pekerjaan yang bergerak di sektor informal tidak hanya dilakukan oleh penduduk usia kerja yaitu penduduk yang di usia 15 tahun ke atas, tetapi juga dilakukan oleh anak-anak dibawah usia kerja yaitu anak-anak usia sekolah yang seharusnya waktu untuk bekerja digunakan untuk belajar agar prestasinya menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Menurut Pabundu (2005: 4) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis.

1. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2006:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi seluruh orang tua anak putus sekolah yang diwakili oleh satu orang tua setiap anak di tingkat SMP yang ada di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu sebanyak 44 orang tua anak atau wali murid yang tersebar di 6 Dusun.

Menurut Arikunto (2006 : 139) Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

pengambilan sampel dalam penelitian ini mempertimbangkan pengambilan sampel disetiap wilayahnya yang terdiri dari 6 dusun yang rata-rata memiliki 7 anak putus sekolah dari total 44 anak putus sekolah. Karena keterbatasan waktu dan biaya, sehingga diambil sampel setengah disetiap wilayahnya atau setiap dusun yang memiliki ciri khusus seperti keluarga yang kurang mampu berada di desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu atau berjumlah 22 responden.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jarak dari rumah ke sekolah jauh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Pabundu (2005:44) observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dengan teknik ini dapat diperoleh tentang keadaan lokasi atau wilayah penelitian dan keadaan subjek penelitian Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang jumlah anak usia sekolah yang putus sekolah di tingkat SMP di Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan Tahun 2013.

Menurut Sugiyono (2006:154) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk menemukan masalah dan teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer mengenai anak usia sekolah yang putus sekolah di tingkat SMP di Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan Tahun 2014.

Pabundu (2005:54) kuisioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data langsung sebagai data dengan menggunakan daftar pertanyaan seperti informasi: umur responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa tabel bentuk persentase yang berdasarkan frekuensi sederhana. Sadiman (1986:96) Tabel akan diinterpretasi dan dideskripsikan guna memberi arti terhadap data dan untuk membuat laporan penelitian. Dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

1. Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

Jumlah responden menurut kelamin adalah jumlah total sampel yang

diperoleh dan dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk melihat jumlah responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7: Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Alamat (dusun)	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Dusun I	4	-
2	Dusun II	4	-
3	Dusun III	3	1
4	Dusun IV	2	1
5	Dusun V	4	-
6	Dusun VI	3	-
Jumlah		20	2

Sumber: Data Hasil Wawancara Responden 15 Juni 2014 – 19 Juli 2015.

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden didominasi oleh laki-laki karena responden dalam penelitian ini merupakan kepala keluarga yang mayoritas adalah laki-laki atau ayah dari anak putus sekolah yang masih hidup. Sedangkan responden perempuan yaitu kepala keluarga yang telah ditinggal mati oleh suaminya.

2. Data Usia Responden

Usia responden merupakan deskripsi tentang rata-rata usia yang diperoleh dari jumlah total usia responden dibagi dengan jumlah responden yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Data Usia Responden

No	Nama Orang Tua	Usia Responden (tahun)
1	Sutarman	57
2	Sutaji	45
3	M. Nasir	56
4	Hidayat	51
5	Rohmat	42
6	Ngatimin	51
7	Sulaiman	52
8	Warman	45
9	Bambang	46
10	Kusnadi	48

11	Nani	42
12	Paing	50
13	Tukijan	50
14	Sarinah	47
15	Ali Imron	49
16	Haryadi	46
17	Pairan	43
18	Rosaidi	51
19	Bambang S	52
20	Santoso	54
21	Haryanto S.	53
22	Sugiono	46
Rata-rata Usia Responden		49

Sumber: Data hasil Penelitian Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil rata-rata usia responden di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu yang diperoleh dari total 44 populasi orang tua yang memiliki anak putus sekolah yang terdapat di 6 dusun di Desa Bumi Rejo, rata-rata usia responden dalam penelitian ini

3. Pendapatan Orang Tua

Dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu didasarkan pada upah minimum Kabupaten Way Kanan tahun 2013 yang telah ditetapkan sebesar Rp 1.160.000.00, berdasarkan upah minimum Kabupaten Way Kanan, tingkat pendapatan dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

Golongan berpendapatan rendah, jika pendapatan orang tua yang memiliki anak putus sekolah kurang dari atau

adalah 49 tahun, dengan usia paling tua adalah Sutarman dengan usia 57 tahun dan yang termuda yaitu Rohmat dan Nani berusia 42 tahun. Dapat dilihat bahwa rata-rata responden tergolong dalam usia yang masih produktif, menurut usia produktifnya 14 tahun – 64 tahun).

sama dengan Rp 1.160.000 per bulan.

Golongan berpendapatan sedang, jika pendapatan orang tua yang memiliki anak putus sekolah sama dengan Rp. 1.160.000 dan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Golongan berpendapatan tinggi, jika pendapatan yang diterima orang tua yang memiliki anak putus sekolah lebih dari Rp 1.500.000 per bulan.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan kepala keluarga yang anaknya putus sekolah ditingkat SMP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Tahun 2014

No	Pendapatan	Jumlah Orang Tua	Persentase (%)
1	Rendah (< 1.160.000)	19	86.4
2	Sedang (1.160.000 – 1.500.000)	3	13.6
3	Tinggi (1.500.000)	-	-
Jumlah		22	100

Sumber: Data Hasil Wawancara Responden 15 Juni 2014 – 19 Juli 2015

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang mempunyai anak putus sekolah di tingkat SMP berpenghasilan rendah, sebanyak 19 orang (86,4%). Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan yang terbilang masih rendah untuk kehidupan keluarganya. Pendapatan yang rendah ini membuat mereka lebih memilih berhenti sekolah dan membantu bekerja untuk menambah perekonomian orang tuannya. Hal tersebut juga didukung oleh orang tuanya mengingat pendapatannya yang kurang untuk biaya kehidupan keluarga dan pendidikan anaknya. Padahal pendapatan kepala keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Pendapatan dalam suatu keluarga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut.

4. Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah anak merupakan suatu indikator dari tingkat kesejahteraan. Jumlah anak yang berlebihan akan meningkatkan kebutuhan hidup layak semakin sulit didapat. Jumlah anak yang banyak dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi akan menimbulkan kesulitan dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok apalagi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Faisal Kasryno (1989:31) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan material (diukur dari pola pengeluaran konsumsi) suatu keluarga juga dipengaruhi oleh besarnya jumlah anggota keluarga.

Berikut ini tabel persebaran jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden setiap desa yang ada di Kecamatan Baradatu.

Tabel 12. Komposisi Jumlah Anak Responden di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu

No	Dusun	Jumlah Anak	
		Banyak (>2)	Sedikit (<2)
1	Dusun I	2	2
2	Dusun II	4	-
3	Dusun III	4	-
4	Dusun IV	3	-
5	Dusun V	3	1
6	Dusun VI	3	-
Jumlah		19	3

Sumber: Data hasil wawancara responden 15 Juni 2014 – 19 Juli 2015

5. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi jenis mata pencaharian yang dimiliki seseorang sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima, dan hal itu nantinya akan berpengaruh pada keadaan ekonomi dan pendidikan anaknya. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya

pendidikan sekolah (formal) yang telah dicapai dari lembaga pendidikan oleh orang tua responden dengan perhitungan kriteria yang digunakan adalah ijazah terakhir yang dimiliki pada pendidikan sekolah yang telah ditempuh, untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan	Orang Tua	Persentase (%)
1	Rendah (Tidak Sekolah/Tamat SD/SMP)	17	77,3
2	Sedang SMA	5	22,7
3	Tinggi (Tamat Akademi/ Pendidikan Tinggi)	0	0
Jumlah		22	100

Sumber: Data hasil wawancara responden 15 Juni 2014 – 19 Juli 2015

Berdasarkan Tabel 13, dijelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah paling banyak berada pada tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 17 orang (77.3%). Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi pada kondisi pendidikan anaknya yang dikarenakan pengetahuan orang tua tentang pentingnya ilmu untuk masa depan kurang sehingga anak dibiarkan untuk tidak melanjutkan ke jenjang SMP.

Kepala keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, karena untuk melaksanakan pendidikan tidak terlepas dari masalah biaya yang harus dikeluarkan setiap harinya atau setiap bulannya.

Jarak adalah jangkauan yang harus ditempuh oleh seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak mutlak yang diukur dengan satuan meter atau kilometer. Kategori jarak tempat tinggal ke sekolah SMP dalam penelitian ini terdiri dari:

Jarak dikategorikan dekat apabila waktu tempuh kurang dari 60 menit dan jarak tempuh ke sekolah kurang dari 5 km

Jarak dikategorikan jauh apabila waktu tempuh lebih dari 60 menit dan jarak tempuh lebih dari 5 km.

Jauhnya jarak antara rumah ke sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut:

6. Jarak Tempat Tinggal

Tabel 15. Jarak Anak-Anak Menuju Sekolah Pada Tingkat Smp Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu

No	Alamat (dusun)	Jumlah Responden	Jarak dari rumah kesekolah	
			Jauh	Dekat
1	Dusun I	4	4	-
2	Dusun II	4	4	-
3	Dusun III	4	4	-
4	Dusun IV	3	3	-
5	Dusun V	4	4	-
6	Dusun VI	3	3	-
Jumlah		22	22	-

Sumber: Data Hasil Wawancara Responden 15 Juni 2014 – 19 Juli 2015

Berdasarkan hasil Tabel 15 bahwa jarak antara tempat tinggal anak putus SMP ke sekolah keseluruhan lebih dari 5 km, hal ini disebabkan rumah tempat tinggal orang tua anak putus sekolah berada di dusun-dusun dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit. Selain itu, tidak semua desa di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu memiliki fasilitas Sekolah Menengah Pertama dan hanya pada desa-desa tertentu saja serta kondisi jalan yang menghubungkan desa dengan SMP asal tempat anak sekolah masih berbatu kasar. Selain itu, tidak ada alat atau moda transportasi dalam bentuk angkutan umum yang melalui desa yang bersangkutan untuk menuju SMP yang dimaksud.

Dari jawaban yang diberikan responden dapat diketahui bahwa untuk mencapai sekolah dibutuhkan waktu yang lama dan bila menggunakan jasa ojek dibutuhkan

biaya yang besar. Oleh karena itu, untuk mencapai ke sekolah harus berjalan kaki dari tempat tinggalnya, jadi kondisi alam yang berbukit berpengaruh terhadap kemampuan manusia untuk berjalan kaki, mengenai jauh dekatnya jarak sekolah dari tempat tinggal ditentukan oleh Depdikbud RI, sebagai berikut: jarak capai sekolah dengan tempat tinggal anak/siswa adalah; jarak capai lokasi TK maksimal dapat di tempuh dalam waktu 15 menit atau berjarak 1 km, jarak lokasi SD di tempuh 30 menit atau berjarak 2,4 km, dan jarak capai lokasi sekolah lanjutan maksimal dapat di tempuh 60 menit atau berjarak 5 km. Dari kutipan tersebut dapat dilihat jarak maksimal lokasi sekolah dari tempat tinggal untuk siswa tingkat lanjutan dapat ditempuh 60 menit atau berjarak 5 km

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian dan telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan mengenai faktor penyebab anak putus sekolah pada

tingkat SMP di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan tahun 2014, sebagai berikut :

Sebanyak 86,4% orang tua anak putus sekolah pada tingkat SMP

tergolong dalam kategori berpendapatan rendah.

Sebanyak 86,4% kepala keluarga anak putus sekolah pada tingkat SMP memiliki jumlah anak dalam keluarga yang tergolong banyak.

Saran

Hendaknya orang tua siswa memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan pendapatan untuk membantu menyekolahkan anak ketingkat yang lebih tinggi

Untuk menekan angka kelahiran didesa karena akan membebani kebutuhan pendidikan anak. Sosialisasi pragram Keluarga Berencana dari pihak-pihak terkait jika terus menerus dilakukan akan mnimbulkan kesadaran didalam masyarakat, sehinga visi dari Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera yaitu “Dua Anak Cukup”, dapat tercapai, sehingga anak di Kecamatan Baradatu mempunyai masa depan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Alumni

Kasryno, F. 1989. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Mulyanto. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali

Pabundu T.M. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara

Sadiman. 1990. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Research, dan Development*. Bandung: Alfabeta